

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Novel**

###### **a. Pengertian Novel**

Novel sering disebut sebagai roman merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan. Menurut Priyatni (2010:124), kata novel berasal dari bahasa Latin, *Novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *New* dalam bahasa Inggris. Novel adalah karya sastra baru yang merupakan bentuk lain dari karya sastra seperti puisi dan drama. Novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang agak panjang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, menurut Suhita dan Purwahida (2018:90), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang menceritakan hidup dan kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel sering menggambarkan kehidupan masyarakat beserta sistem sosialnya, juga memiliki manfaat dalam kehidupan.

## **b. Unsur Instrinsik Novel**

Karya sastra pada umumnya dibangun oleh beberapa unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut seperti faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur intrinsik meliputi alur cerita, tokoh, tema suasana cerita, latar cerita, sudut pandang, dan gaya (Sumardjo dan Kosim, 2001:37). Menurut Aminuddin (2020:66—91), prosa fiksi seperti novel memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun dari dalam karya fiksi dari dalam. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud berupa tema, alur, latar atau setting, penokohan, dan sudut pandang.

Unsur suatu karya sastra merupakan suatu kesatuan. Sebuah novel pun harus merupakan satu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Menurut Sumardjo dan Kosim (2001:37), keutuhan dan kelengkapan sebuah cerita dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Hal tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2013:30) yang mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Berikut ini uraian unsur intrinsik dalam suatu cerita.

## **1) Tema**

Menurut Stanton (2007:36), “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.” Tema dalam cerita dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok yaitu permasalahan yang dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor merupakan cabang dari tema mayor.

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115). Ini berarti bahwa tema merupakan ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik sehingga seorang pengarang memahami tema cerita yang akan di paparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang di kandunginya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

## **2) Alur atau *Plot***

Alur atau *plot* dalam novel tidak jauh berbeda dengan alur atau *plot* dalam jenis karya sastra lainnya. Menurut Aminuddin (2020:83) “Alur adalah rangkaian

cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.”

Dengan demikian, alur atau *plot* dapat diartikan sebagai urutan atau kesinambungan peristiwa dengan adanya hubungan sebab akibat yang logis antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Jadi, jelaslah bahwa plot merupakan dasar penggerak atau perangkai sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015:126) mengemukakan “Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi.”

Selanjutnya, Keraf (2001:148) mengemukakan bahwa “Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah.” Alur yang mengatur tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam satu kesatuan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang tersusun secara berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya ada lima tahapan alur menurut Lubis dikutip Tarigan (2015:128) sebagai berikut.

- a) *Situation*, yaitu tahapan yang berisi tentang pelukisan dan pengenalan suatu keadaan tokoh cerita.

- b) *Generating Circumstences*, yaitu tahap di mana munculnya konflik atau peristiwa yang menyulut konflik atau peristiwa yang menyurut konflik-konflik yang terjadi untuk dimunculkan.
- c) *Rising Action*, yaitu suatu keadaan yang mulai memuncak ataupun tahap peningkatan konflik yang semakin dikembangkan kadar intensitasnya.
- d) *Climax*, yaitu titik puncak dari segala peristiwa yang terjadi dialami tokoh utama.
- e) *Denouement*, yaitu pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa.

Jadi, jelaslah bahwa *plot* merupakan dasar penggerak atau perangkai sebuah cerita. Plot mendukung dan menyimpulkan kepada pembaca, logis tidaknya insiden, dan hubungannya yang satu dengan yang lain.

### **3) Tokoh dan Penokohan**

#### **a) Tokoh**

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang. Meskipun demikian, tokoh dalam fiksi dapat berupa gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Aminuddin (2020:79) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro,

2013:165). Hal ini sesuai pendapat Priyatni (2010:110), bahwa tokoh adalah pelaku yang menggerakkan cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi.

#### **b) Penokohan**

Karakter tokoh atau penokohan merupakan cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan merupakan karakter atau sifat yang dilekatkan pada seorang tokoh. Menurut Aminuddin (2020:78), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat dan tingkah lakunya.

Untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh, setiap pengarang memiliki cara-cara tersendiri. Nurgiyantoro (2013:195) menyatakan tiga cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

##### **(1) Teknik Ekspositori**

Sering juga disebut teknik analitis, yaitu pengarang dengan kisahny dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh. Pelukisan watak tokoh secara analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2013:195).

## **(2) Teknik Dramatik**

Teknik dramatik adalah penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Menurut Nurgiyantoro (2013:201—202) penampilan tokoh secara dramatik dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

- (a) Teknik Cakapan. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
- (b) Teknik Tingkah Laku. Teknik tingkah laku menyoroti pada tindakan yang bersifat non-verbal.
- (c) Teknik Pikiran dan Perasaan. Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya.
- (d) Teknik Arus Kesadaran. Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran.
- (e) Teknik Reaksi Tokoh. Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh, terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

- (f) Teknik Reaksi Tokoh Lain. Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar.
- (g) Teknik Pelukisan Latar. Suasana latar sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.
- (h) Teknik Pelukisan Fisik. Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

### **(3) Teknik Campuran**

Teknik campuran yaitu campuran antara cara analitik dan cara dramatik.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

### **4) Latar atau *Setting***

Latar atau *setting* dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Dalam fiksi lama tempat kejadian cerita dan tahun-tahun terjadinya disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Disitu *setting* hanya sekedar tempat terjadinya.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:216) menyatakan bahwa “Latar ialah tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku.” Dalam kebanyakan cerita, latar dapat menimbulkan suasana emosional yang mengitari perwatakan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa latar merupakan tempat peristiwa sebuah cerita itu berlangsung. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu merupakan lingkungan yang berfungsi mengekspresikan perwatakan dan kemauan dalam hubungannya dengan alam dan manusia.

Nurgiyantoro (2013:227—237) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- a) Latar tempat, yaitu latar yang menyangkut pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial, yaitu latar yang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

## **5) Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya adalah sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Menurut Aminudin (2020:90), sudut pandang adalah cara penulis

menyajikan karakter dalam cerita yang diceritakan. Dalam hal ini harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah cerpen atau novel sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan. Suara pribadi pengarang jelas akan masuk ke dalam karyanya. Ini lazim disebut gaya pengarang. Adapun sudut pandang menyangkut teknis bercerita saja, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat diungkapkan sebaik-baiknya. Menurut Abrams dikutip Tarigan (2015:141), “Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara pengarang dengan alam fiktif ceritanya.” Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita kepada pembaca.

Sudut pandang cerita itu sendiri dapat secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan.

## **6) Amanat**

Menurut Nurgiyantoro (2013:9), “Amanat adalah pemecahan atau jalan keluar dari permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap permasalahan yang diungkapkan

dalam cerita rekaan.” Amanat merupakan pemecahan dan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah karya terhadap tema yang dikemukakan.

Untuk menentukan amanat sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat di dalam sebuah karya sastra kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yaitu amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lain, amanat itu disampaikan secara implisit. Dalam hal ini, amanat di dalam cerita itu tidak diketahui secara jelas, biasanya perilaku tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita.

## **2. Sikap**

### **a. Pengertian Sikap**

Sikap berasal dari bahasa Inggris *attitude* dan ini didapat dari asal kata latin *aptus* yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersikap subjektif untuk melakukan kegiatan. Menurut Sarwono (2010:201), sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Selanjutnya, Azwar (2011:3) juga menjelaskan sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Sementara itu, Walgito (2011:64) mengemukakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai dengan adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Surayin (2011:557) menjelaskan bahwa sikap diartikan sebagai suatu perbuatan yang didasarkan pada pendirian, pendapat, atau keyakinan. Lebih lanjut, Chapman (2002:3) mengatakan bahwa sikap adalah cerminan jiwa, cara seseorang melihat sesuatu secara mental.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

#### **b. Jenis-Jenis Sikap**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu

kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial (Abdulsyani, 2018:30).

Di dalam masyarakat ataupun bidang-bidang kehidupan masyarakat, mungkin saja terjadi masalah-masalah, konflik-konflik atau pun peristiwa yang tidak diinginkan dan kemudian menuntut seseorang untuk menentukan sikap yang menurutnya sikap tersebut adalah terbaik, meskipun terkadang merugikan orang lain bahkan diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mar'at dan Kartono (2006:101) yang mengemukakan bahwa kehidupan bermasyarakat dapat terjadi berkat adanya kenyataan bahwa kita dapat memperkirakan perilaku terhadap satu sama lain sampai batas-batas tertentu.

Timbulnya sikap atau keinginan untuk berbuat sesuatu itu tidak lain didorong oleh faktor-faktor tertentu, yaitu faktor dari diri sendiri, misalnya minat, perhatian, keinginan dan sebagainya. Sementara itu, faktor dari luar diri (lingkungan dan kebudayaan) misalnya keluarga, kelompok, golongan agama, adat istiadat, norma, dan masyarakat itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu sikap tokoh terhadap kehidupan masyarakat, terlebih dahulu kita ketahui bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Walgito (2011:66), sikap terdapat aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Ia memberikan contoh mengenai sikap seseorang terhadap korupsi dalam kehidupan sehari-hari, yakni seorang dapat berkata bahwa ia tidak membenarkan perbuatan

korupsi (aspek kognitif) dan ia tidak suka melakukan korupsi (aspek afektif) dan sikap itu ditunjukkan dengan perbuatannya yang menolak tawaran untuk menandatangani kuitansi pengeluaran sejumlah uang yang lebih dari sebenarnya yang dikeluarkan (aspek konatif). Sikap orang tersebut akan terlihat pada setiap tingkah lakunya untuk tidak melakukan korupsi dalam kehidupan sehari-hari, karena baginya korupsi tidak sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku khususnya pada masyarakat setempat. Norma-norma itu misalnya moral, kebiasaan, cara, adat istiadat, kebudayaan, agama, dan sebagainya.

Sementara itu, menurut Azwar (2011:5), “Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Lebih lanjut, Walgito (2011:66—67) menguraikan komponen-komponen yang terdapat di dalam sikap sebagai berikut.

- 1) Komponen kognitif, yaitu komponen perseptual yang berhubungan dengan keyakinan, ide, dan konsep.

Sikap tokoh yang berkaitan dengan komponen kognitif dapat dilihat dalam kutipan novel *Metro* karya Gola Gong berikut ini.

Baron tertegun melihat ke angkasa raya yang hitam. Ada bulan sabit dengan bintang kecil di atasnya. Dia mengingat-ingat, itu simbol apa? Dia merasa pernah sekali melihat bulan dan bintang itu dijadikan lambang.

“Ya aku pernah melihatnya!” Baron berpikir keras. Oh iya! Di mesjid-mesjid dan bendera partai (Gong, 2005:5).

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang mendeskripsikan sikap tokoh Baron melalui jalan pikiran atau apa yang terlintas dalam ingatan sang tokoh.

Berdasarkan kutipan di atas tergambar jalan pikiran Baron dalam komponen kognitif, yang berpikir keras ketika melihat sesuatu.

- 2) Komponen afektif, yaitu komponen emosional yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang, seperti rasa senang, benci, bosan, takut, atau perasaan lainnya terhadap sesuatu hal.

Sikap tokoh yang berkaitan dengan komponen afektif dapat dilihat dalam kutipan novel *Saraswati* karya Kanti W. Janis berikut ini.

“*Prang! Prang!*” Kudengar suara piring dibanting ...  
“Aku udah muak sama semua kelakuan kamu”. Teriak Pa.  
“Kelakuan aku? Justru kelakuan kamu yang sama sekali nggak bertanggung jawab *nggak* bisa diterima di keluarga ini!” Balas Ma dengan nada suara yang *nggak* kalah tinggi (Janis, 2006:15).

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar sikap Pa dalam komponen afektif sebagai tokoh yang suka emosional. Hal tersebut diungkapkan pengarang lewat perbuatan Pa yang tidak bisa mengendalikan emosinya setiap menghadapi suatu persoalan.

- 3) Komponen konatif, yaitu komponen tingkah laku yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau bertindak terhadap objek tertentu.

Sikap tokoh yang berkaitan dengan komponen konatif terlihat dalam kutipan novel *Seikat Mawar Putih* karya Maria A. Sardjono berikut ini.

Dengan banyaknya contoh lain yang kemudian diceritakan Astuti, apalagi ketika gadis itu mengeluh tentang sikap atasannya yang melecehkan dirinya sebagai seorang perempuan. Astuti merasa dihina saat atasannya menyelipkan amplop berisi uang kertas dengan tujuan mengajaknya “jalan-jalan”. Akhirnya, kedua orangtuanya tak lagi terlalu menyalahkannya. Lebih-lebih sesudah mereka melihat Astuti begitu rajin mencari informasi

tentang lowongan pekerjaan, baik melalui internet, iklan di koran-koran, maupun melalui teman-temannya (Sardjono, 2006:11).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengungkapkan sikap tokoh melalui komponen konatif yang giat mencari pekerjaan. Hal tersebut diungkapkan pengarang lewat usaha Astuti yang begitu rajin mencari informasi tentang lowongan pekerjaan, baik melalui internet, iklan di koran-koran, maupun melalui teman-temannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam menentukan sikap terutama terhadap kehidupan masyarakat tempat ia berada atau tinggal harus senantiasa sesuai dengan norma-norma yang berlaku, meskipun norma-norma atau aturan-aturan itu terkadang dianggap bertentangan dengan individu yang bersangkutan. Beragam persoalan, konflik, dan beragamnya peristiwa yang dialami seseorang dalam masyarakat maka akan menuntut dan mendorong seseorang menentukan sikap, apakah sikap positif atau sikap negatif.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut. Penelitian Diya Kencana, tahun 2019, mahasiswa Universitas PGRI Palembang, dengan judul “Nilai Moral dan Sikap Tokoh Terhadap Kehidupan Masyarakat dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala”. Berdasarkan penelitian, nilai moral dan sikap terhadap kehidupan masyarakat yang dapat diambil dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yaitu kita harus berusaha keras untuk mencapai keberhasilan dalam menjalani hidup, tidak boleh menggantungkan hidup pada orang lain, saling menghormati dan menghargai, kita harus berbakti kepada orang tua, dan kita harus menjaga kepercayaan orang lain, tidak

boleh membocorkan rahasia orang lain, dapat kita ambil kesimpulan, janganlah kita terlalu berharap kepada manusia, kewajiban kita hanya berusaha serahkan semuanya kepada sang Pencipta, karena jodoh, rezeki, maut hanya dialah yang menentukan (Kencana, 2019:210).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis karya sastra dari segi sikap tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Diya Kencana sumber datanya adalah novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu, Diya Kencana mendeskripsikan nilai moral dan sikap tokoh yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala sedangkan peneliti hanya mendeskripsikan sikap tokoh pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian Cynthia Lyana, tahun 2016, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Analisis Sikap Tokoh Utama dalam Roman Anak *Freundschaft Für Immer Und Ewig?* Karya Tilde Michels”, yang dimuat dalam Jurnal Identitaet, Volume V, Nomor 02, Tahun 2016. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, yaitu Esther dan Susi, tidak hanya memiliki sikap ekstraversi tetapi juga memiliki sikap introversi. Sikap tokoh Susi dilihat melalui dialog antar tokoh menunjukkan sikap ekstraversi, yaitu sikap yang perhatian dan penasaran. Tokoh Susi juga mempunyai sikap introversi, yaitu tidak mudah terpengaruh. Selanjutnya, melalui pernyataan orang lain, Susi menunjukkan sikap ekstraversi, yaitu perhatian. Sedangkan melalui pengarang, Susi menunjukkan sikap introversi, yaitu tidak

mudah terpengaruh. Ia juga menunjukkan sikap ekstraversi, yaitu penasaran. Berbeda dengan Susi, Esther dilihat melalui dialog antar tokoh menunjukkan sikap ekstraversi, yaitu inisiatif, emosi, dan mudah terpengaruh. Selanjutnya, melalui pernyataan orang lain, Esther menunjukkan sikap introversi, yaitu sombong atau angkuh, sedangkan melalui pengarang, Esther menunjukkan sikap ekstraversi, yaitu dapat menyesuaikan diri dan emosi (Lyana dalam jurnal Identitaet, 2016:6).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis karya sastra dari segi sikap tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Cynthia Lyana sumber datanya adalah Roman Anak "*Freundschaft Für Immer Und Ewig?*" Karya Tilde Michels, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Selanjutnya, penelitian Arif Setiawan, tahun 2015, dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul "Sikap Hidup Wanita Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* dan Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*", yang dimuat dalam Jurnal Kembara, Volume 1, Nomor 1, April 2015. Hasil penelitian menggambarkan sikap hidup wanita Jawa dalam kehidupan beragama, sikap hidup wanita Jawa terhadap diri sendiri, serta sikap hidup wanita Jawa dalam lingkup bermasyarakat. Sosok wanita Jawa yang tercermin dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah wanita yang bebas dan mandiri serta masih tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan nilai-nilai pada masyarakat. Adapun sosok wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari tercermin sebagai wanita yang tidak

merasa bahagia dan belum bebas menjalankan kehidupannya. Selain itu, masih berperan dalam sektor domestik (Setiawan dalam jurnal *Kembara*, 2015:10).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis karya sastra dari segi sikap tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Arif Setiawan sumber datanya adalah novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.